

## Ideologi wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co

### *Ideology of corruption discourse in the news coverage of PT Timah corruption case on Tempo.co news portal*

Anisa Nurrohmah<sup>1,\*</sup> & Eti Setiawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [anisanurrohmah@student.ub.ac.id](mailto:anisanurrohmah@student.ub.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-1876-9632>

<sup>2,\*</sup>Email: [ety64@ub.ac.id](mailto:ety64@ub.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-0314-2197>

#### Article History

Received 15 November 2024

Revised 16 January 2025

Accepted 30 January 2025

Published 5 March 2025

#### Keywords

ideologi; PT Timah's corruption; corruption discourse; critical discourse analysis.

#### Kata Kunci

ideologi; korupsi PT Timah; wacana korupsi; analisis wacana kritis.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

This study aimed to uncover the ideology of corruption discourse in reporting the PT Timah corruption case on Tempo.co news portal. The method employed was descriptive qualitative with Norman Fairclough's approach, encompassing three dimensions: (1) the text dimension, analyzed using descriptive techniques to identify vocabulary, phrases, and grammar; (2) the discourse practice dimension, analyzed through interpretation techniques covering text production and consumption; and (3) the sociocultural dimension, analyzed using explanatory techniques to link the interpretation results with situational, institutional, and social contexts. The findings revealed that the text dimension contains ideological vocabulary and phrases such as crime, raid, corruption, obstruction of justice, and phrases like adding up to 16 suspects, harming the state, environmental losses, and fantastic losses. In discourse practice, Tempo.co's reporting reflected anti-corruption ideology, transparency, and accountability, with public responses characterized by anger, disappointment, and sarcasm. In the sociocultural dimension, the news was written when corruption became a public concern. Institutionally, it represented Tempo.co's response to the case, while socially, it highlighted the impact of corruption on Bangka Belitung's economy, environment, and society. This study contributes to critical discourse analysis focusing on representing anti-corruption ideology more transparently and accountable in Indonesia.

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini mengungkap ideologi wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu (1) dimensi teks dianalisis menggunakan teknik deskripsi untuk mengidentifikasi kosakata, frasa dan tata bahasa, (2) dimensi praktik wacana menggunakan teknik interpretasi meliputi produksi, dan konsumsi teks, (3) dimensi sosiokultural dianalisis menggunakan teknik eksplanasi untuk mengaitkan hasil interpretasi dengan konteks situasional, institusional, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks memuat kosakata dan frasa ideologi seperti kejahatan, menggeledah, korupsi, berbelit-belit dan frasa menggenapkan 16 tersangka, merugikan negara, kerugian lingkungan hidup, fantastisnya kerugian, menjatuhkan hukuman, pemberantasan tindak pidana korupsi, dan *obstruction of justice*. Pada praktik wacana, berita Tempo.co mencerminkan ideologi antikorupsi, transparansi dan akuntabilitas, dengan tanggapan publik berupa kemarahan, kekecewaan dan sarkasme. Pada dimensi sosiokultural, berita ditulis saat korupsi menjadi perhatian publik. Institusionalnya, berita ini merupakan bentuk tanggapan Tempo.co terhadap kasus tersebut, sementara aspek sosial menunjukkan dampak korupsi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat Bangka Belitung. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian wacana kritis dengan fokus pada representasi ideologi antikorupsi secara lebih transparan dan akuntabel di Indonesia.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Nurrohmah, A., & Setiawati, E. (2025). Ideologi wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 157—170. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1133>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike  
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



## A. Pendahuluan

Korupsi merupakan kasus yang selalu menarik perhatian publik. Pada masa 10 hari pelaksanaan pemerintahan baru, Prabowo selaku presiden telah menangkap 28 tersangka koruptor dari tujuh kasus korupsi di Indonesia (Ikhwanudin, 2024). Korupsi adalah salah satu masalah utama yang kerap dihadapi berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut survei dari Transparency International (TI), pada tahun 2023, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia berada pada posisi keenam di Asia Tenggara dengan skor 34 poin (Pratiwi, 2024). Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia masih termasuk negara yang memiliki tingkat korupsi yang tinggi. Kasus korupsi juga menjadi salah satu kasus yang sering mewarnai pemberitaan media massa. Dikutip dari laman Tempo.co, ketua sementara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat setidaknya terdapat 100 tersangka korupsi dalam kurun waktu lima bulan pada tahun 2024. Mayoritas kasus korupsi terjadi pada kalangan eselon I hingga eselon IV. Hal tersebut tentu menjadi perhatian dan pemberitaan yang menarik karena tidak hanya skala kasusnya tetapi juga peran pemberitaan yang terjadi pada media massa nasional.

Pada awal tahun 2024, media massa dan media sosial digemparkan oleh kasus korupsi yang menjadi pemberitaan hangat serta mencuri perhatian publik. Kasus korupsi tersebut menjadi kasus paling besar pada tahun ini mengenai korupsi yang dilakukan oleh PT Timah dengan kerugian awal negara sebesar 271 triliun rupiah dan seiring berjalannya penyelidikan lebih lanjut kerugian negara mencapai hingga 300 triliun rupiah (Hasan, 2024). Selain itu, kasus ini menyeret beberapa nama konglomerat dan pejabat terkemuka Indonesia. Kasus korupsi PT Timah juga masih menjadi daya tarik hingga saat ini. Kasus korupsi ini juga telah melalui beberapa tahapan mulai dari penyelidikan, dugaan tersangka, hingga penetapan vonis kepada para tersangka secara bertahap. Secara bertahap vonis hukuman sudah dijatuhkan kepada salah satu terdakwa berinisial TT dan hal tersebut menjadi polemik baru serta menjadi pemberitaan hangat pada media daring maupun media cetak. Salah satu portal berita daring yang memberitakan hal tersebut adalah Tempo.co.

Tempo.co terkenal dengan liputannya tentang politik, ekonomi, dan isu sosial. Situs ini menyajikan berita-berita terkini dari berbagai kategori seperti politik, bisnis, teknologi, olahraga, dan hiburan. Tempo.co dikenal dengan investigasi jurnalistiknya yang mendalam dan penyajian informasi yang berimbang serta ideologi penulisannya yang kritis (Putri, 2022). Tempo.co telah membangun reputasi yang kuat dalam dunia jurnalisme Indonesia melalui pendekatan yang mendalam, berimbang, dan kritis dalam pemberitaannya. Investigasi mendalam mereka sering kali mengungkap lapisan-lapisan kompleks dari suatu isu, menggali lebih jauh dari sekadar permukaan berita. Karakteristik ini terlihat dari liputan-liputan panjang yang disertai dengan riset mendalam dan wawancara dengan berbagai narasumber terkait.

Keberimbangan Tempo.co tercermin dalam upaya mereka untuk selalu menyajikan beragam sudut pandang dalam setiap pemberitaan, memberikan ruang bagi semua pihak yang terlibat untuk menyuarakan perspektif mereka. Sementara itu, sikap kritis Tempo.co ditunjukkan melalui analisis tajam terhadap kebijakan pemerintah, isu-isu sosial, dan fenomena politik, tidak segan untuk mempertanyakan dan menantang narasi-narasi dominan. Hal tersebut dapat dilihat pada liputan mereka mengenai kasus-kasus korupsi *high-profile* atau kebijakan-kebijakan kontroversial, tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menyoroti implikasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang sering luput dari perhatian media *mainstream*.

Tempo.co, sebagai media massa, memainkan peran yang penting sebagai pilar keempat dalam sistem demokrasi (Natalia, 2019), tidak hanya dalam mengungkap dan memberitakan kasus-kasus korupsi, tetapi juga dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terkait kasus ini. Berita adalah upaya untuk membangun kembali gambaran dari sebuah peristiwa yang telah terjadi. Pada konteks komunikasi massa, berita lebih difokuskan pada inti peristiwa yang disusun berdasarkan kerangka acuan tertentu, sehingga peristiwa tersebut dapat bermakna bagi para pembacanya (K. Hasan, 2016). Pemberitaan dalam media massa, terdapat bingkai penyampaian yang berbeda, seperti narasi dan orientasi ideologi di dalamnya.

Ideologi dalam wacana dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Menurut Sosiowati (dalam Widyawari & Zulaeha, 2016) segala pemakaian bahasa memiliki maksud tertentu yang merepresentasikan ideologi. Secara umum, ideologi dipahami sebagai kumpulan gagasan, prinsip dasar, dan keyakinan yang bersifat dinamis. Analisis wacana kritis (AWK) adalah suatu usaha untuk menjelaskan sebuah teks yang menggambarkan “realitas sosial” yang ingin atau sedang dianalisis oleh individu atau kelompok dominan dengan tujuan tertentu agar mereka bisa mencapai apa yang diinginkan (Aswadi, 2020). Wacana dalam AWK dimaknai sebagai studi bahasa. AWK melihat bahasa baik secara lisan maupun tulisan sebagai suatu praktik sosial (Fairclough & Wodak, 1997; Widyawari & Zulaeha, 2016). Fairclough juga menitikberatkan bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2015).

Fairclough (dalam Rohana & Syamsuddin, 2015) merangkum inti dari pendekatan analisis wacana kritis ke dalam beberapa prinsip utama. Prinsip-prinsip ini mencerminkan konotasi dasar dan metodologi yang digunakan dalam mengkaji wacana dari perspektif kritis. Rangkuman ini memberikan kerangka teoretis yang penting untuk memahami cara wacana beroperasi dalam konteks sosial dan cara kekuasaan serta ideologi terwujud melalui bahasa. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya melihat wacana tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial yang memiliki implikasi luas.

Analisis wacana kritis (AWK) mengenai pemberitaan kasus korupsi menjadi penting dalam memahami bagaimana media Indonesia membingkai, menafsirkan, dan merepresentasikan kasus korupsi kepada publik. Selain itu, beberapa perspektif berkembang dengan melihat wacana bukan hanya dari kebenarannya tetapi juga sebagai hasil produksi pengetahuan oleh kekuasaan tertentu (Pangesti, 2019). Terdapat tiga dimensi dalam analisis wacana kritis dengan pendekatan Fairclough (1995), yaitu: (1) dimensi teks (2) dimensi *discourse practice*, (3) dimensi *sociocultural practice*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ideologi yang melatarbelakangi wacana korupsi dalam pemberitaan korupsi di portal berita daring Tempo.co. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual (dimensi teks), analisis praktik wacana (*discourse practice*), serta dimensi praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan ideologi di balik wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah di portal berita Tempo.co.

## B. Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori model Norman Fairclough. Fairclough menetapkan diskursus tiga dimensi yaitu; (a) dimensi tekstual, (b) dimensi *discourse practice* (praktik diskursus) dan (c) dimensi *sociocultural practice* (praktik sosial budaya). Pada dimensi teks, teks dianalisis melalui penggunaan kosa kata dan tata bahasa. Dimensi praktik diskursus, analisis teks dilakukan menganalisis produksi teks, penyebaran teks, serta konsumsi teks oleh publik pada portal berita daring Tempo.co dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah. Selanjutnya, dimensi praktik sosial mengaitkan hasil interpretasi pada tahap praktik diskursus dengan konteks sosial yang ada, seperti budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi, sehingga membuat penelitian ini menjadi deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan penjelasan secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta-fakta yang ada dalam masyarakat tertentu (Payuyasa, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan praktik sosial dan berbagai ideologi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co. Sumber data dalam penelitian ini berupa pemberitaan tentang kasus korupsi PT Timah yang dimuat dalam portal berita Tempo.co. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, terutama dalam menganalisis wacana kritis terkait pemberitaan kasus korupsi PT Timah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik pencatatan.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No.	Nomor Wacana	Judul	Sumber	Tanggal Tayang
1.	Berita 1	“Ada Helena Lim dan Harvey Moeis, Ini Daftar 16 Tersangka Korupsi Timah Rugikan Negara Hingga Rp 271 Triliun”	Tempo.co	31 Maret 2024
2.	Berita 2	“Tekor Negara 271 Triliun Akibat Korupsi Timah, Berikut Rincian Kerugian Negara, Lingkungan, hingga Ekonomi”	Tempo.co	1 April 2024
3.	Berita 3	“Kasus Dugaan Korupsi PT Timah, Ini Awalnya Angka Kerugian Negara Rp271 Triliun Itu”	Tempo.co	1 April
4.	Berita 4	“Fantastisnya Kerugian Negara di Kasus Korupsi PT Timah, dari Rp 271 Triliun Naik Jadi Rp 300,003 Triliun”	Tempo.co	29 Mei 2024
5.	Berita 5	“Vonis 3 Tahun Toni Tamsil Pelaku Obstruction of Justice dalam Kasus Korupsi Timah, Plus Denda Rp 5 Ribu Saja”	Tempo.co	4 September
6.	Berita 6	“Sidang Korupsi Timah, Eks Dirut PT Timah Beberkan Alasan Lakukan Kerja Sama dengan 5 Smelter Swasta”	Tempo.co	26 September

Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan menggunakan tiga kerangka Fairclough, yaitu (1) deskripsi digunakan untuk menganalisis teks yang mencakup kohesi dan koherensi, tata bahasa, serta kosakata, (2) interpretasi digunakan untuk menganalisis pemahaman terhadap teks yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi teks, (3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik sosial dan budaya yang mencakup aspek situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995).

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal Tempo.co ditemukan adanya wacana tulis yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pandangan, tetapi juga mencerminkan ideologi wartawan dalam menulis berita. Ideologi tersebut terdapat pada berita-berita tentang kasus korupsi PT Timah pada portal media Tempo.co. Peneliti menganalisis berita-berita tersebut menggunakan analisis tiga dimensi yang dikembangkan Fairclough (1995), untuk dapat mengungkapkan ideologi.

#### 1. Dimensi Teks

Pada dimensi teks, aspek yang dianalisis adalah tekstual atau kebahasaan yang terdapat dalam wacana. Fairclough membagi tiga aspek yang dapat dianalisis pada dimensi ini, yaitu representasi, relasi, dan identitas (Eriyanto, 2015). Dimensi teks ini mengkaji wacana dari sudut pandang linguistik, seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat, serta kohesi dan koherensi, untuk memahami bagaimana bahasa membentuk makna dan merepresentasikan ideologi (Rosita & Solihati, 2024). Berikut analisis tekstual dari wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co.

<sup>1</sup><https://www.tempo.co/hukum/ada-helena-lim-dan-harvey-moeis-ini-daftar-16-tersangka-korupsi-timah-rugikan-negara-hingga-rp-271-triliun-72350>

<sup>2</sup><https://www.tempo.co/hukum/tekor-negara-271-triliun-akibat-korupsi-timah-berikut-rincian-kerugian-negara-lingkungan-hingga-ekonomi--72046>

<sup>3</sup><https://www.tempo.co/ekonomi/kasus-dugaan-korupsi-pt-timah-ini-awalnya-angka-kerugian-negara-rp271-triliun-itu-72190>

<sup>4</sup><https://www.tempo.co/hukum/fantastisnya-kerugian-negara-di-kasus-korupsi-pt-timah-dari-rp-271-triliun-naik-jadi-rp-300-003-triliun-54288>

<sup>5</sup><https://www.tempo.co/hukum/vonis-3-tahun-toni-tamsil-pelaku-obstruction-of-justice-dalam-kasus-korupsi-timah-plus-denda-rp-5-ribu-saja-12659>

<sup>6</sup><https://www.tempo.co/hukum/sidang-korupsi-timah-eks-dirut-pt-timah-beberkan-alasan-lakukan-kerja-sama-dengan-5-smelter-swasta-5453>

**Tabel 1. Data Kosakata Ideologi**

No.	Data	Data	Wacana
1.	DKS 1.1	Kejahatan	“Kerugian negara dan lingkungan akibat <b>kejahatan</b> tersebut ditaksir mencapai Rp 271 triliun.”
2.	DKS 2.1	Menggeledah	“Kasus ini bermula ketika penyidik Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Agung <b>menggeledah</b> PT RBT di Bangka pada 23 Desember 2023.”
3.	DKS 3.3	Korupsi	“Kasus dugaan <b>korupsi</b> di PT Timah, yang melibatkan 16 tersangka ...”
4.	DKS 4.6	Berbelit-belit	“Sebab, tidak hanya <b>berbelit-belit</b> , Riza juga memberikan keterangan yang berbanding terbalik dengan saksi-saksi lain.”

Data-data pada Tabel 1, menunjukkan adanya penggunaan kosakata yang mencerminkan ideologi. Salah satu cara penulis menonjolkan ideologi adalah dengan memilih kosakata tertentu dan menggunakan tata bahasa tertentu dalam tulisannya (Ramadhanti, 2015). Pada DKS 1.1 terdapat kata *kejahatan* yang secara semantik, dapat diartikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan konteks, kata tersebut dapat diartikan demikian, bahwa tindakan korupsi juga dapat dikategorikan ke dalam bentuk kejahatan. Kata ini memuat konotasi moral dan sosial yang kuat dan dapat memberikan konotasi negatif, karena menggambarkan tindakan yang mengakibatkan kerugian bukan hanya dari segi materiil, tetapi juga lingkungan. Kosakata pada DKS 1.1 digunakan untuk mencerminkan ideologi antikorupsi dengan lebih memilih menggunakan kata *kejahatan* dibandingkan kata korupsi. Pada Wacana 1, tata bahasa yang digunakan adalah bentuk kalimat pasif yang dilihat dari penggunaan kata *ditaksir* untuk menunjukkan bahwa subjek atau pelaku mengalami peristiwa, bukan melakukan tindakan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan (Wasono Aji, 2018) yang menyatakan bahwa fokus perhatian dalam kalimat pasif lebih kepada peran sasaran atau objek yang diberi tindakan serta subjek atau pelaku dalam tindakan dapat dihilangkan. Penggunaan kalimat pasif dalam berita ini digunakan untuk memperkuat kesan bahwa kerugian yang terjadi akibat tindakan korupsi ini sangat besar dan merugikan serta harus menjadi perhatian utama.

Besarnya kerugian yang dialami oleh negara dapat dilihat pada anak kalimat “*akibat kejahatan tersebut ditaksir mencapai Rp 271 triliun.*” Pada penulisan angka 271 Triliun cukup menyita perhatian karena angka besar ini menunjukkan betapa dahsyatnya kerugian yang dialami oleh negara. Wacana ini merepresentasikan kritik terhadap kasus korupsi dan dorongan untuk sikap transparansi dan akuntabilitas dalam proses kasus ini. Relasi yang dibangun oleh Tempo.co dalam pemberitaan tersebut adalah wartawan berusaha memberikan kronologi berdasarkan data mengenai rincian angka kerugian hingga mencapai Rp 271 triliun dari Bambang Hero Saharjo, selaku pakar lingkungan yang bekerja sama dengan Kejaksaan Agung. Bambang Hero Raharjo merupakan partisipan yang berhubungan dalam berita tersebut dan lebih banyak ditampilkan pada teks. Identitas wartawan dalam berita ini bukan hanya memosisikan diri sebagai pekerja media saja, tetapi juga sebagai pengamat yang mengamati kronologi kerugian yang dialami oleh negara dalam kasus ini. Wartawan menggambarkan keberpihakan pada transparansi dan akuntabilitas dalam kasus ini dan keberpihakan pada kepentingan publik. Hal tersebut selaras dengan (Kartikasari, 2020) yang mengatakan bahwa identitas merujuk pada posisi dan keberpihakan wartawan dalam mengungkapkan suatu berita.

Pada DKS 2.1 terdapat penggunaan kosakata *menggeledah* sebagai bentuk ideologi. Secara semantik, diartikan sebagai tindakan mencari sesuatu. Berdasarkan konteks wacananya, kata tersebut menggambarkan tindakan tegas dan resmi yang dilakukan oleh penyidik dalam upaya mencari bukti terkait kasus korupsi PT Timah. Kata tersebut cenderung menimbulkan konotasi yang tegas dan represif. Kosakata yang terdapat dalam DKS 2.1 mencerminkan ideologi transparansi dan akuntabilitas, karena kata *menggeledah* menggambarkan tindakan aktif oleh aparat hukum untuk menyelidiki dan mengungkapkan potensi pelanggaran secara terbuka. Tindakan pengeledahan menunjukkan komitmen pihak berwenang untuk memastikan tidak ada informasi atau bukti yang disembunyikan, sehingga mendukung prinsip keterbukaan dan tanggung jawab dalam menegakkan hukum. Bentuk kalimat yang digunakan adalah bentuk kalimat aktif yang bertujuan untuk menekankan tindakan langsung oleh penyidik. Ditandai dengan subjek tindakan terhadap objek *PT RBT*. Hal ini memberikan kesan tegas dan jelas bahwa pihak Kejaksaan Agung

melakukan tindakan nyata dalam upaya penegakan hukum. Anak kalimat dalam wacana tersebut merepresentasikan waktu atau kejadian yang menjadi latar belakang utama kalimat, yaitu waktu terjadinya penggeledahan oleh penyidik agar pembaca atau pendengar memahami konteks temporal dari peristiwa yang sedang dibahas. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan keterangan waktu berupa *23 Desember 2023*.

Relasi yang dibangun oleh Tempo.co dalam pemberitaan tersebut adalah wartawan berupaya menggambarkan tindakan tegas penyidik dengan menyajikan kronologi penggeledahan PT RBT di Bangka berdasarkan data resmi yang didapat dari Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus. Relasi ini menampilkan kolaborasi antara penyidik dan media untuk memaparkan langkah-langkah hukum yang diambil dalam mengusut kerugian negara secara transparan. Pada berita di Tempo.co, identitas wartawan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengamat yang mengikuti perkembangan investigasi yang dilakukan oleh Kejaksaan Agung. Wartawan menunjukkan keberpihakan pada transparansi dan akuntabilitas dengan memaparkan detail penggeledahan dan kerugian negara, serta menyoroti upaya penegak hukum dalam mengusut kasus tersebut demi kepentingan publik.

Data DKS 3.3 terdapat kosakata *korupsi* yang mencerminkan ideologi. Secara semantik merujuk pada penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi dengan cara yang melanggar hukum. Secara konteks wacana pun diartikan secara literal, dengan konotasi negatif yang mencerminkan tindakan merusak integritas, mengkhianati amanah publik, dan berdampak buruk pada keadilan sosial serta perekonomian negara. Kosakata *korupsi* mencerminkan ideologi antikorupsi, karena secara langsung menyoroti tindakan ilegal yang merugikan negara dan masyarakat. Penggunaan kata ini menegaskan adanya penyalahgunaan kekuasaan atau posisi yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan akuntabilitas, serta mendukung upaya pemberantasan korupsi sebagai bagian dari perjuangan untuk menciptakan sistem yang bersih dan transparan. Antikorupsi dapat dilihat sebagai upaya pemberantasan korupsi. Langkah tersebut dapat direalisasikan melalui penangkapan tersangka koruptor, proses persidangan, dan pemberian hukuman (Mardikantoro, 2014). Penetapan tersangka juga dapat dilihat dari anak kalimat "*yang melibatkan 16 tersangka*." Anak kalimat ini merepresentasikan jumlah orang yang terlibat dalam kasus dugaan korupsi di PT Timah dengan tujuan menekankan skala atau besarnya peran yang terlibat dalam kasus tersebut. Kalimat *16 tersangka* memberi gambaran bahwa kasus korupsi tersebut melibatkan banyak pihak, yang bisa membuat peristiwa ini terlihat lebih kompleks dan signifikan.

Relasi yang dibangun oleh Tempo.co dalam wacana tersebut adalah wartawan berusaha menggambarkan kompleksitas kasus dengan menyoroti jumlah tersangka yang terlibat, yang mencerminkan skala besar dari dugaan korupsi tersebut. Relasi yang dibangun antara pihak yang diduga bersalah *16 tersangka* dan institusi yang menangani kasus tersebut *Kejaksaan Agung*, dengan tujuan untuk menekankan keseriusan dan pentingnya penyelidikan lebih lanjut. Identitas wartawan dalam wacana ketiga, memosisikan diri sebagai pihak yang objektif dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan kasus tersebut. Wartawan tidak hanya menyampaikan fakta mengenai jumlah tersangka, tetapi juga menggambarkan keterlibatan lembaga penegak hukum dalam penanganan kasus ini. Dalam hal ini, wartawan menunjukkan keberpihakan pada transparansi dalam proses hukum dan menekankan pentingnya akuntabilitas dalam mengungkapkan tindakan yang merugikan negara serta masyarakat.

Pada DKS 4.6 terdapat kosakata yang mencerminkan ideologi, yaitu kata *berbelit-belit*. Secara semantik, kata tersebut menggambarkan sesuatu yang terlalu rumit dan berliku. Berdasarkan konteks wacananya, digunakan untuk mengkritik keterangan Riza, yang tidak hanya sulit dimengerti, tetapi juga bertentangan dengan keterangan saksi lainnya. Ini mengindikasikan bahwa keterangan Riza tidak konsisten atau bahkan meragukan. Kosakata tersebut cenderung memiliki konotasi negatif karena kata tersebut sering digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang terkesan tidak jujur, tidak transparan, atau mengelak dari jawaban yang jelas. Oleh karena itu, penggunaan kosakata ini mencerminkan ideologi transparansi dan akuntabilitas karena menggambarkan ketidakjelasan dan ketidaktegasan dalam memberikan informasi atau keterangan.

Transparansi menuntut agar informasi atau keterangan disampaikan dengan jelas dan terbuka, sementara akuntabilitas mengharuskan setiap pihak untuk bertanggung jawab atas informasi yang diberikan. Jika keterangan itu berbelit-belit, mengindikasikan adanya usaha untuk menghindari atau memutarbalikkan fakta, yang tentu bertentangan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Sangki et al., 2017) bahwa prinsip transparansi menimbulkan adanya kepercayaan timbal balik melalui informasi yang akurat atau jelas dan memadai serta yang diungkapkan oleh (Sawir, 2017) akuntabilitas adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seseorang atau organisasi yang menerima amanah untuk mempertanggungjawabkan hal yang telah dipercayakan kepadanya. Bentuk kalimat dalam wacana tersebut adalah kalimat aktif transitif, karena subjek melakukan tindakan.

Terdapat anak kalimat dalam wacana tersebut yang merepresentasikan dua sifat negatif yang dimiliki oleh Riza. Pertama, sifat berbelit-belit, yang mengindikasikan keterangan yang tidak jelas atau membingungkan. Kedua, sifat berbanding terbalik dengan saksi-saksi lain, yang menunjukkan bahwa keterangan Riza bertentangan atau tidak konsisten dengan pernyataan orang lain. Tujuannya adalah untuk menekankan ketidakjujuran atau keraguan terhadap kredibilitas Riza sebagai saksi. Relasi yang dibangun oleh Tempo.co dalam pemberitaan tersebut adalah wartawan berusaha menggambarkan tindakan penyidik sebagai langkah konkret dalam pengungkapan kasus besar yang merugikan negara. Wartawan lebih memfokuskan terhadap upaya penyidik yang berwenang untuk mengungkap fakta dan mengumpulkan bukti, memperlihatkan peran aktif Kejaksaan Agung dalam proses hukum dan penegakan akuntabilitas. Wartawan dalam wacana tersebut tidak hanya memosisikan dirinya sebagai pemberi informasi yang objektif dan informatif tetapi juga menunjukkan peran aktif aparat hukum dalam upaya mengungkap kasus ini. Wartawan memberikan gambaran keberpihakan pada transparansi dan keberpihakan kepentingan publik yang ingin mengetahui langkah nyata yang diambil dalam penegakan hukum.

**Tabel 2. Data Frasa Ideologi**

No.	Data	Data	Wacana
1.	DF 1.1	Menggenapkan menjadi 16 tersangka	“Teranyar, Kejaksaan Agung <b>menggenapkan menjadi 16 tersangka</b> ...”
2.	DF 2.3	Merugikan negara	“Korupsi di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk diduga <b>merugikan negara</b> hingga Rp 271 triliun.”
3.	DF 3.2	Kerugian lingkungan hidup	“ <b>Kerugian lingkungan hidup</b> akibat tambang timah dalam..., jumlah itu...mencapai Rp 157,83 triliun, biaya kerugian ekonomi lingkungan Rp 60,27 miliar, dan biaya pemulihan lingkungan Rp 5,26 miliar.”
4.	DF 4.4	Fantastisnya kerugian	“ <b>Fantastisnya Kerugian</b> Negara di Kasus Korupsi PT Timah, dari Rp 271 Triliun Naik Jadi Rp 300,003 Triliun”
5.	DF 5.5	Menjatuhkan hukuman	“... <b>menjatuhkan hukuman</b> tiga tahun penjara kepada Toni Tamsil...”
6.	DF 6.5	Pemberantasan tindak pidana korupsi	“ <b>Pemberantasan tindak pidana korupsi</b> membutuhkan...”
7.	DF 7.6	<i>Obstruction of justice</i>	“Vonis 3 Tahun Toni Tamsil Pelaku <b>Obstruction of Justice</b> dalam Kasus Korupsi Timah, Plus Denda Rp 5 Ribu Saja”

Data-data pada Tabel 2, menunjukkan adanya penggunaan frasa yang mencerminkan ideologi. Frasa-frasa tersebut terkandung dalam berita tentang kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co. Pada data DF 1.1, DF 3.2, DF.4.4, dan DF 7.6 mencerminkan ideologi yang sama. Pada DF 1.1 terdapat frasa *menggenapkan menjadi 16 tersangka* yang menekankan penetapan jumlah tersangka yang semakin lengkap dari daftar tersangka dalam kasus tersebut. Frasa ini menunjukkan bahwa jumlah tersangka yang sebelumnya mungkin lebih sedikit atau belum lengkap, kini sudah dipastikan dan diperbaharui menjadi 16 orang. Frasa tersebut termasuk ke dalam frasa verba karena menggunakan kata kerja, yang menyatakan tindakan atau proses penetapan jumlah. Bentuk kalimat yang digunakan aktif transitif, karena subjek melakukan tindakan kepada objek. Relasi yang berusaha dibangun oleh Tempo.co dalam berita tersebut adalah wartawan sebagai pemberi informasi terkait nama-nama tersangka dalam kasus korupsi ini yang didapatkan dari Kejaksaan Agung. Selain itu, relasi yang berusaha dibangun adalah dengan dua konglomerat, yaitu Harvey Moeis dan Helena Lim. Tujuan relasi tersebut adalah agar para pembaca dapat pemahaman yang jelas dan terpercaya terkait peristiwa yang sedang terjadi, yaitu

korupsi PT Timah. Identitas wartawan dalam berita ini tidak hanya memosisikan diri sebagai wartawan yang bekerja pada media saja, tetapi sebagai pengamat dan pengawas atas berjalannya kasus ini. Pada berita tersebut, menggambarkan keberpihakan wartawan pada institusi penegak hukum. Hal itu dapat dilihat dalam cara penyusunan informasi yang menekankan pada peran Kejaksaan Agung yang sedang menjalankan tugasnya.

Pada data DF 2.3 dan DF 3.2, frasa *merugikan negara* dan *kerugian lingkungan hidup* menyoroti dampak negatif kasus korupsi PT Timah. Frasa tersebut, cenderung memberikan konotasi negatif terhadap korupsi dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Konotasi negatif merupakan kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang memiliki makna buruk atau negatif (Andhini & Arifin, 2021). Anak kalimat dan rangkaian antarkalimat yang terkandung dalam wacana yang di dalamnya terdapat frasa dalam data DF 2.3. Anak kalimat dalam wacana tersebut merepresentasikan besarnya dugaan kerugian negara. Relasi yang dibangun dalam kalimat ini adalah hubungan antara wartawan dan pakar lingkungan, Bambang Hero Saharjo, serta Kejaksaan Agung. Wartawan berusaha untuk menyajikan fakta dan data yang objektif terkait dengan menyebutkan rincian angka yang mencolok, seperti Rp 271 triliun dan dampaknya terhadap lingkungan. Pada rangkaian antarkalimat merepresentasikan besarnya total kerugian akibat tambang timah di kawasan hutan serta memberikan rincian kerugian dalam berbagai kategori. Wartawan dalam hal ini memosisikan dirinya sebagai penyampai fakta yang mengungkapkan dampak besar dari praktik korupsi, dengan menampilkan data yang jelas dan objektif. Relasi yang dibangun adalah antara wartawan yang menyampaikan data dari pakar lingkungan, Bambang Hero Saharjo, serta Kejaksaan Agung. Wartawan menghubungkan informasi mengenai kerugian negara dengan sektor spesifik ini untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh korupsi di sektor pertambangan. Wartawan menggambarkan dirinya sebagai pihak yang mengedepankan transparansi dalam menyampaikan masalah besar ini kepada publik. Dapat disimpulkan bahwa frasa-frasa tersebut mencerminkan ideologi transparansi dan akuntabilitas, karena mengungkapkan kerugian secara terbuka dan terperinci, serta menunjukkan perlunya tanggung jawab atas kerugian yang dihasilkan, baik untuk negara maupun lingkungan.

Pada DF 7.6 *obstruction of justice* mencerminkan ideologi transparansi dan akuntabilitas. Frasa tersebut menggambarkan tindakan ilegal seseorang untuk menghalangi proses hukum atau investigasi. Sejalan dengan Keysha & Abduh (2024) bahwa *obstruction of justice* sesuai dengan pasal dalam KUHP dengan jelas menyebutkan unturnya yang bertujuan untuk menghalang-halangi atau mempersulit proses pemeriksaan dan penyelidikan. Ancaman pidana terhadap pelaku *obstruction of justice* cukup menjadi perdebatan, karena hukuman ini dianggap sangat ringan karena yang dilakukan sudah ditetapkan sebagai kejahatan. Hal ini berhubungan dengan penggunaan frasa *Plus Denda Rp 5 Ribu Saja*. Frasa pelengkap tersebut digunakan untuk menunjukkan betapa ringannya hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku, meskipun terlibat dalam kasus korupsi besar seperti ini. Dengan memberikan hukuman yang sangat ringan, dapat menyebabkan persepsi yang buruk di mata publik. Tata bahasa yang digunakan adalah bentuk kalimat pasif, karena *Vonis 3 Tahun dan Pelaku Obstruction of Justice* yang menunjukkan aksi atau keputusan yang dijatuhkan kepada Toni Tamsil, bukan aksi yang dilakukan oleh Toni Tamsil. Relasi yang berusaha dibangun oleh Tempo.co dalam berita tersebut adalah wartawan sebagai pemberi informasi yang menjelaskan mengenai vonis yang diberikan dalam persidangan kasus korupsi PT Timah, terkhusus pada pelaku *obstruction of justice*. Informasi tersebut didapatkan dari Sulistiyanto selaku ketua majelis hakim dalam persidangan ini. Relasi lain yang juga berusaha dibangun oleh Tempo.co adalah relasi antara pembaca dengan pelaku hukum yang terlibat sebagai *obstruction of justice* dalam kasus korupsi PT Timah. Relasi ini bertujuan agar pembaca memahami ketidaksesuaian antara beratnya perbuatan yang dilakukan dan hukuman yang dijatuhkan. Identitas wartawan dalam berita ini tidak hanya memosisikan diri sebagai wartawan yang bekerja pada media saja, tetapi sebagai pengamat dan pengkritik atas sistem keadilan yang ada. Tempo.co dalam hal ini menunjukkan keberpihakan wartawan terhadap keadilan yang adil dan proporsional dalam memberikan hukuman kepada pelaku korupsi. Hal ini terlihat dari cara penyusunan informasi yang menyoroti

ketidaksesuaian antara beratnya tindakan yang dilakukan pelaku dengan hukuman ringan yang dijatuhkan.

Selanjutnya, pada data DF 4.4, DF 5.5, dan DF 6.5 mencerminkan ideologi yang serupa. Frasa *Fantastisnya kerugian* menggambarkan betapa luar biasa dan mengerikan dampak yang ditimbulkan yang disebabkan oleh kasus korupsi PT Timah yang mencapai triliunan rupiah. Besarnya dampak digambarkan pada anak kalimat wacana ini. Dapat dikatakan, kata tersebut bermakna konotatif dan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat makna tidak sesuai dengan keadaan atau cenderung berlebihan (Andhini & Arifin, 2021). Frasa ini menekankan besarnya kerugian yang seharusnya bisa digunakan untuk kepentingan negara, yang mengarah pada kritik terhadap pengelolaan sumber daya yang salah. Frasa ini termasuk dalam frasa nomina karena inti frasa tersebut adalah kata benda *kerugian*, yang merupakan konsep yang diterangkan oleh kata sifat *fantastisnya*. Meskipun diawali oleh kata sifat yang memberi penekanan pada sifat atau kualitas dari kerugian, keseluruhan frasa tersebut masih berpusat pada kata benda. Jadi, meskipun ada kata sifat yang muncul di awal, keseluruhan frasa tersebut berfokus pada kerugian sebagai kata benda. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Rahayu et al., 2024) bahwa frasa nomina merupakan kelompok kata dalam bahasa yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dalam kalimat dan terdiri dari kata benda (nomina) utama dan kata-kata yang mengelompokkan nomina tersebut.

Frasa *menjatuhkan hukuman* menggambarkan tindakan hukum yang diambil terhadap individu yang terlibat dalam tindak pidana korupsi. Hal tersebut dapat terlihat dalam anak kalimat yang merepresentasikan jumlah hukuman yang diberikan kepada individu tersebut yang dalam hal ini adalah Toni Tamsil. Frasa ini menekankan pada pentingnya penegakan hukum dalam memerangi korupsi dan memberikan sanksi sebagai bentuk pertanggung jawaban. Jenis frasa dalam data ini berupa frasa verba, karena menggambarkan tindakan atau proses hukum yang terjadi, yaitu vonis hukuman. Terakhir frasa *pemberantasan tindak pidana korupsi*. Frasa tersebut mengarah kepada upaya sistematis untuk memberantas korupsi yang merugikan negara dan masyarakat. Frasa ini lebih menekankan pada pentingnya tindakan tegas dan berkelanjutan dalam menangani kasus-kasus korupsi demi memastikan keadilan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Bentuk frasa di atas adalah frasa nominal dengan bentuk peristiwa nominalisasi, karena kata kerja *berantas* yang berarti menghapus atau menanggulangi telah dinominalisasi menjadi *pemberantasan*, merujuk pada langkah atau proses pemberantasan itu sendiri dalam bentuk kata benda. Nominalisasi merupakan perubahan kata kerja menjadi kata benda dengan memberi imbuhan *pe-an* sehingga maknanya menjadi peristiwa (Amaliah et al., 2021).

Ketiga frasa ini, yang berfokus pada dampak kerugian besar akibat korupsi, tindakan hukum terhadap pelaku, dan upaya pemberantasan secara keseluruhan, semuanya mendukung ideologi antikorupsi. Relasi yang dibangun dalam ketiga wacana ini adalah hubungan antara wartawan dan berbagai partisipan yang terlibat dalam kasus korupsi PT Timah. Pada wacana pertama, wartawan menyajikan data mengenai kerugian negara yang semakin besar, menghubungkan fakta-fakta tersebut yang berasal dari Sinitiar Burhanuddin selaku Jaksa Agung. Wacana kedua, hubungan antara sistem peradilan dan terdakwa digambarkan melalui hukuman yang dijatuhkan kepada Toni Tamsil oleh Majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi. Pada wacana ketiga, ada relasi antara pemberantasan tindak pidana korupsi dengan kepentingan negara, yang menunjukkan bahwa untuk memerangi korupsi, dibutuhkan langkah-langkah lebih lanjut, termasuk kerja sama antar Lembaga yang disampaikan oleh Sulistyanto selaku ketua majelis hakim.

## 2. Dimensi Praktik Diskursus

Pada dimensi kedua, terdapat dimensi praktik diskursus (*discourse practice*). Analisis praktik diskursus lebih memusatkan pada cara Teks tersebut dihasilkan dan dikonsumsi. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2015), terdapat dua sisi dalam praktik wacana, yaitu proses produksi teks dan konsumsi teks. Pada produksi teks, prosesnya dapat berbeda-beda antara satu redaksi dengan yang lain, seperti pada pola kerja yang dilakukan, bagan kerja, dan rutinitas dalam

menghasilkan berita (Hajrah et al., 2024). Dimensi ini juga dapat disebut analisis mesostruktural. Analisis elemen mesostruktural dapat dimaknai sebagai aktivitas persebaran serta penggunaan wacana, metode redaksional, profil media, serta metode produksi teks para pekerja (Rejeki et al., 2023). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada tahap praktik diskursif ini, fokus analisis dilakukan dengan melihat produksi teks dan konsumsi teks. Selain itu, pada tahap produksi terdapat metode redaksional, profil media, hingga aktivitas persebaran dan produksi teks.

Tempo.co merupakan portal berita dan artikel daring yang sudah ada sejak 1995. Sejak tahun 2008, Tempo.co kembali hadir dengan tampilan baru dan berita yang berkualitas. Selain itu, Tempo.co juga selalu mengupayakan penggunaan standar jurnalisme yang tinggi dalam melaporkan suatu peristiwa, tulisan disusun dengan tajam, cerdas, dan seimbang. Tempo.co memiliki beberapa divisi seperti Nasional, bisnis, metro, olahraga, teknologi, gaya hidup, otomotif, dan lainnya. Pada awalnya, Tempo.co merupakan majalah cetak yang bertransformasi menjadi majalah digital yang dapat diakses melalui *website*, aplikasi, dan media sosial (Tirto.id, 2016). Tempo.co memiliki visi tersendiri, yaitu untuk menjadi rujukan sebagai usaha meningkatkan kebebasan publik dalam hal berpikir dan berpendapat serta dapat menciptakan peradaban yang menghargai kecerdasan dan juga perbedaan. Pada pemberitaan kasus korupsi di Indonesia, Tempo.co berperan besar sebagai suatu media. Hal itu disebabkan oleh peran aktif Tempo.co sebagai media yang selalu mengabarkan kasus-kasus terbaru terkait korupsi di Indonesia (Inayah, 2022). Adapun faktor luar atau eksternal yang mempengaruhi produksi teks ialah ideologi. Sejalan yang disampaikan oleh (Mahdi, 2015) bahwa dalam kajian kritis, ideologi dilihat sebagai faktor eksternal media massa yang dapat berpengaruh terhadap teks yang diproduksi. Dalam pemberitaan terkait kasus korupsi PT Timah yang diproduksi dan disebarkan oleh Tempo.co, terdapat ideologi antikorupsi yang mendasarinya. Antikorupsi memiliki peran penting dalam memecahkan masalah terkait kasus tindakan korupsi (Katoda, 2023). Selain itu juga terdapat ideologi transparansi dan akuntabilitas. Ideologi tersebut dapat dilihat dalam tabel data kosakata dan frasa pada dimensi teks di atas.

Setelah tahap produksi, maka yang dilakukan selanjutnya adalah penyebaran atau distribusi teks. Distribusi teks ini dapat dipahami sebagai cara dan upaya dalam memproduksi teks agar karya yang dihasilkan dapat diterima oleh publik secara luas (Saraswati & Sartini, 2017). Pada berita yang telah diproduksi oleh Tempo.co, tidak hanya disebarkan pada *website* atau portal berita saja, tetapi dapat didistribusikan secara luas. Di era digital saat ini, penyebaran teks dapat dilakukan pada media-media sosial yang ada, seperti pada media sosial X dan Instagram. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Tempo.co. pada setiap berita yang telah selesai diproduksi, Tempo.co tidak hanya melakukan distribusi melalui web atau portal berita daringnya saja, melainkan mendistribusikannya pada media sosial X. Berita 1 didistribusikan pada web Tempo.co pada tanggal 01 April 2024, dan didistribusikan pada media sosial X pada tanggal yang sama, begitu pun dengan berita 2 sampai berita 6. Berita Tempo.co didistribusikan dalam halaman web dan media sosial X pada tanggal dan hari yang sama. Pendistribusian yang luas tersebut menandakan bahwa teks diproduksi bukan hanya untuk kalangan atau kriteria tertentu, tetapi teks diproduksi untuk masyarakat secara luas.

Berita tentang korupsi yang sudah didistribusikan, secara tidak langsung dikonsumsi oleh pembaca. Hal itu, bertujuan seperti yang diungkapkan oleh Saraswati & Sartini (2017) di atas, agar hasil berita dapat diterima oleh masyarakat. Konsumsi teks mengamati bagaimana penerima teks merespons dan menafsirkan teks tersebut (Sasmitha, 2023). Konsumsi teks dapat dilihat pada tanggapan masyarakat terhadap berita yang didistribusikan pada media sosial X. Tanggapan yang terdapat pada berita 1 adalah berupa tuntutan hukuman yang diharapkan seperti hukuman bui dan sarkasme terhadap kasus tersebut dengan komentar "*para bekingannya kenapa tidak diburu juga.*" Berita 2, tanggapan yang diberikan adalah berupa kemarahan dan kekecewaan. Pada berita 3, pembaca memberikan tanggapan cukup beragam, seperti marah atau bahkan menyangkut pautkan beberapa nama pejabat negara seperti Puan, Prabowo hingga presiden Jokowi pada saat itu. Bahasa yang digunakan termasuk kasar sebagai bentuk amarah terkait kasus ini. Tanggapan lainnya juga berupa hukuman yang diharapkan berupa hukuman mati. Berita 4 ini memiliki

tanggapan yang paling menunjukkan rasa kemarahan dan terkejut atas berita yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang kasar seperti *pantek*, *bangsat*, *rezim busuk*, *hajar dan miskin*, dan bahasa serupa lainnya menunjukkan bentuk amarah dan kekecewaan yang disampaikan oleh pembaca. Pada berita 5, terdapat tanggapan berupa kekecewaan dan kritik terhadap pihak berwenang terhadap hasil putusan dan hukuman yang diberikan. Terakhir berita 6, tanggapan berupa kritik terhadap pemerintah dan pihak berwenang dalam kasus ini.

### 3. Dimensi Sosiokultural

Pada dimensi ini, Fairclough (1995) membuat tiga tingkatan analisis, yaitu situasional, institusional, dan sosial (Eriyanto, 2015). Pada tingkatan situasional mengacu pada konteks situasi yang terjadi pada saat teks diproduksi. Wacana dalam berita-berita tersebut terbentuk karena situasi yang sedang berlangsung terkait kasus korupsi PT Timah. Saat teks-teks tersebut diproduksi, perhatian publik dan media terfokus pada proses pengungkapan kerugian negara yang terus meningkat dan jumlah tersangka yang terus bertambah, termasuk menyeret beberapa nama terkenal.

Pada tingkatan institusional, fokus analisis lebih mengamati pengaruh suatu institusi atau organisasi dalam memproduksi wacana (Yuhandra et al., 2024). Secara institusional, berita mengenai kasus korupsi PT Timah yang diproduksi oleh Tempo.co menunjukkan tanggapan terhadap kasus korupsi yang terjadi. Tempo.co sebagai sebuah institusi tidak hanya berfokus pada pelaporan fakta, tetapi juga mengajak publik untuk melihat serta mempertanyakan integritas penegakan hukum yang tampak pada ringannya vonis bagi pelaku kejahatan *obstruction of justice*, serta besarnya kerugian yang terus meningkat. Berita tersebut diproduksi sebagai bentuk manifestasi tanggung jawab media untuk mengedukasi dan mengunggah tanggapan publik, yang dapat memperkuat citra Tempo.co sebagai institusi yang peduli terhadap isu keadilan dan kepentingan publik.

Pada tingkat sosial, aspek yang diperhatikan menjadi lebih luas (makro), mencakup sistem politik, ekonomi, atau budaya masyarakat secara keseluruhan (Eriyanto, 2015). Berbicara mengenai ekonomi Indonesia merupakan topik yang sangat luas karena negara ini adalah salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara dengan potensi sumber daya alamnya yang luar biasa. Korupsi di Indonesia dapat dikatakan sebagai akar masalah yang menghancurkan hampir semua kehidupan termasuk ekonomi, politik, sosial budaya, dan sebagainya (Pramitha & Zulfiani, 2024). Aspek ekonomi juga tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan masyarakat. Jika dilihat dari kasus korupsi, hal ini sering kali menjadi penghambat utama dalam upaya mencapai pemerataan kesejahteraan masyarakat, termasuk kasus korupsi PT Timah di Kepulauan Bangka Belitung. Beragam jenis sumber daya tambang, produk hutan, hasil laut, dan kekayaan hayati tersebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk di wilayah Kepulauan Bangka Belitung. Kepulauan Bangka Belitung juga menjadi pusat utama produksi timah terbesar di Indonesia (Aryanto, 2024). Pada kenyataannya, justru menjadi terpuruk karena penambangan ilegal dan korupsi yang dilakukan secara masif bernilai Rp 300,03 triliun pada sektor timah. Dampak akibat korupsi tersebut bukan hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga aspek lingkungan sehingga membuat kondisi kesejahteraan masyarakat sekitar sangat memprihatinkan. Ribuan petani sawit mengeluhkan tentang penjualan hasil panen yang sangat susah serta ribuan pekerja timah kehilangan mata penghasilannya (Wulandari et al., 2024). Dampak lebih luas dari kasus korupsi PT Timah juga terdapat pada aspek ekonomi nasional. Sebagai salah satu perusahaan tambang terbesar dan utama di Indonesia, perusahaan mengalami penurunan kinerja yang berdampak dan mempengaruhi kontribusi sektor pertambangan terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB) nasional serta kepercayaan investor yang menurun (Pramitha & Zulfiani, 2024).

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa wacana korupsi dalam pemberitaan kasus korupsi PT Timah pada portal berita Tempo.co yang dijadikan sumber mulai dari penangkapan, penetapan tersangka, proses peradilan, hingga putusan mencerminkan ideologi antikorupsi serta transparansi dan akuntabilitas yang dilihat dari tiga dimensi Norman Fairclough (1995). Pertama, dimensi teks. Tempo.co cenderung menggunakan kosakata dan frasa yang mencerminkan ideologi dan memberikan konotasi negatif pada teks. Kedua, dimensi praktik wacana. Berita Tempo.co diproduksi secara faktual dan terpercaya, tersendiri, yaitu untuk menjadi rujukan sebagai usaha meningkatkan kebebasan publik dalam hal berpikir dan berpendapat serta dapat menciptakan peradaban yang menghargai kecerdasan dan juga perbedaan. Selain itu, berita yang diproduksi disebarluaskan secara luas melalui media massa dan media sosial agar dapat menjangkau segala kalangan. Tanggapan yang diberikan terkait pemberitaan kasus korupsi PT Timah ini sangat beragam seperti kemarahan, kekecewaan dan sarkasme. Ketiga, dimensi sosiokultural. Pada tingkatan situasional, berita tersebut ditulis ketika situasi korupsi terjadi dan menjadi perhatian publik; pada tingkat institusional berita terkait kasus korupsi PT Timah yang diproduksi oleh Tempo.co sebagai institusi merupakan bentuk dari tanggapan terhadap kasus yang terjadi; pada tingkat sosial, diketahui bahwa Kepulauan Bangka Belitung merupakan pusat utama produksi Timah di Indonesia yang sayangnya justru menjadi terpuruk karena kasus ini. Kasus korupsi tersebut mengakibatkan banyak kerugian baik dari segi ekonomi, lingkungan, hingga kondisi masyarakat.

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk media dan masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan terhadap kasus korupsi. Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap kajian analisis wacana kritis dengan fokus pada cara media merepresentasikan ideologi antikorupsi secara lebih transparan dan akuntabel. Temuan ini diharapkan dapat mendorong media massa untuk terus berperan aktif dalam mendukung dan meningkatkan kesadaran secara kolektif untuk melawan korupsi.

#### References

- Amaliah, R., Mahmudah, M., & Mayong, M. (2021). Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203–215. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4439>
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44–57. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/3882>
- Aryanto, R. (2024). *Timah Bangka Belitung yang Mendunia*. <https://dpmptsp.babelprov.go.id/content/timah-bangka-belitung-yang-mendunia>
- Aswadi, A. (2020). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176–188. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical Discourse Analysis. In T. van Dijk (Ed.), *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction* (Vol. 2, pp. 258–284). Sage.
- Hajrah, H., Jufri, J., & Dalle, A. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>

- Hasan, A. Al. (2024, May 29). Fantastisnya Kerugian Negara di Kasus Korupsi PT Timah, dari Rp 271 Triliun Naik Jadi Rp 300,003 Triliun. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/hukum/fantastisnya-kerugian-negara-di-kasus-korupsi-pt-timah-dari-rp-271-triliun-naik-jadi-rp-300-003-triliun-54288>
- Hasan, K. (2016). Konstruksi Realitas dalam Media Massa. *Jurnalisme*, 1(1), 64–90. [https://repository.unimal.ac.id/2055/1/1.KONSTRUKSI\\_REALITAS\\_MEDIA\\_MASSA\\_-\\_KAMARUDDIN.pdf](https://repository.unimal.ac.id/2055/1/1.KONSTRUKSI_REALITAS_MEDIA_MASSA_-_KAMARUDDIN.pdf)
- Ikhwanudin, I. (2024, November 1). 10 Hari Menjabat, Prabowo Telah Menangkap 28 Koruptor dari Tujuh Kasus Korupsi Di Indonesia yang Melibatkan Para Pejabat. *Radarmalioboro*. <https://radarmalioboro.jawapos.com/hukum/2225265655/10-hari-menjabat-prabowo-telah-menangkap-28-koruptor-dari-tujuh-kasus-korupsi-di-indonesia-yang-melibatkan-para-pejabat>
- Inayah, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Jaksa Pinangki Dalam Media Daring Tempo. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 73–85. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpsbi/article/view/1200>
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 113–124. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/1608>
- Katoda, I. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r6cxt>
- Keysha, S., & Abduh, R. (2024). Esensi Delik Obstruction of Justice dalam Konstruksi Hukum Pidana. *UNES Law Review*, 6(3), 8289–8298. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i3.1670>
- Mahdi, A. (2015). Berita sebagai Representasi Ideologi Media (Sebuah Telaah Kritis). *Al-Hikmah*, 9(2), 206–217. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.324>
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2576>
- Natalia, D. L. (2019). Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 5(2), 57–73. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/472>
- Pangesti, I. T. (2019). Analisis Wacana tentang Konstruksi Identitas Keagamaan dalam Forum Diskusi Online di Kalangan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK) Berideologi Islam [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/88474/>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya*, 5(1), 14–24. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/188>
- Pramitha, D. K., & Zulfiani, A. (2024). Implikasi Hukum dan Sosial dari Kasus Korupsi di PT Timah (Tbk). *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 433–446. <https://resjustitia.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/131>
- Pratiwi, F. S. (2024). Data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Negara-negara Asia Tenggara pada 2023. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-indeks-persepsi-korupsi-ipk-negaranegara-asia-tenggara-pada-2023>
- Putri, E. L. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Suap Ditjen Pajak Pada Media Online Tempo.Co dan Suara.Com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3085–3090. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3353>

- Rahayu, A., Rizal, R., & Sawardi, F. X. (2024). Frasa Nomina dalam Bahasa Muna Dialek Mawasangka: Teori X-Bar. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(1), 49–56. <https://jurnal.uns.ac.id/transling/article/view/83084>
- Ramadhanti, D. (2015). Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa dalam Berita Harian Umum Independen Singgalang. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1160>
- Rejeki, W. P., Manaf, N. A., Juita, N., & Jamaluddin, N. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Nourman Fairlough dalam Berita Daring. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 151–159. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10041>
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. CV Samudera Alif-mim.
- Rosita, E., & Solihati, N. (2024). Mengungkap ideologi di balik selera: Analisis wacana kritis pada iklan video gofood dan grabfood. *Semantik*, 13(2), 187–206. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p187-206>
- Sangki, A. A., Gosal, R., & Kairupan, J. (2017). Penerapan Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Suatu Studi di Desa Tandu Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/16325>
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191. <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/8511>
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi.” *Politicos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>
- Sawir, M. (2017). Konsep Akuntabilitas Publik. *Papua Review: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 9–18. <https://core.ac.uk/outputs/229023118/>
- Tirto.id. (2016). *Tentang Kami*. <https://tirto.id/insider/tentang-kami>
- Wasono Aji, E. N. (2018). Gramatika dalam Wacana Konflik KPK vs Polri Jilid II. *Sawerigading*, 24(1), 85–95. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i1.488>
- Widyawari, C. P. G. M., & Zulaicha, I. (2016). Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/12737>
- Wulandari, S., Fitriani, T. A., & Noviyanti, I. (2024). Kewirausahaan: Membangun Ekonomi Lokal dan Mengarahkan Masa Depan Berdaya Saing Ditengah Kasus Korupsi Timah 271T Bangka Belitung. *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, 1(3), 113–129. <https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUKERDI/article/view/170>
- Yuhandra, M. G., Nugraha, T. C., & Lukman, F. (2024). Ideologi Al-Jazeera Arabic dalam wacana pemberitaan visi Saudi Muhammad bin Salman (analisis wacana model Fairclough). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 9–24. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.808>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.